



## **ANALISIS SEMIOTIKA BALE PADA ADAT PERNIKAHAN MELAYU PESISIR**

**Naia Rencani Suci<sup>1</sup>, Tanti Kurnia Sari<sup>2</sup>**

Universitas Negeri Medan

Email: [naiarencanisuci@gmail.com](mailto:naiarencanisuci@gmail.com), [tantikurnia@unimed.ac.id](mailto:tantikurnia@unimed.ac.id)

Diterima: 17/07/2026; Direvisi: 08/08/2026; Diterbitkan: 27/08/2026

### **ABSTRAK**

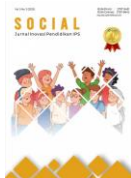
Bale merupakan salah satu perlengkapan penting dalam adat pernikahan Melayu Pesisir yang mengandung berbagai makna simbolik dan nilai budaya. Perubahan sosial dan perkembangan zaman menyebabkan sebagian masyarakat, terutama generasi muda, masih mengenal Bale sebagai bagian dari upacara tanpa memahami makna yang terkandung dalam setiap komponennya. Penelitian mengenai Bale dengan pendekatan semiotika Roland Barthes pada masyarakat Melayu Pesisir Kabupaten Langkat masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam Bale pada pernikahan adat Melayu Pesisir. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Informan penelitian berjumlah 12 orang yang dipilih secara purposive sampling, terdiri atas lima orang tua, dua orang yang telah menikah dan menggunakan adat Melayu, tiga orang remaja, satu orang telangkai, dan satu orang pembuat Bale. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan komponen Bale yang memiliki makna simbolik, yaitu struktur dan tingkatan Bale, pulut kuning, bunga kemuncak, telur dan bunga telur, inti, ayam, warna kuning keemasan, dan bendera. Makna tersebut berkaitan dengan keharmonisan rumah tangga, persatuan, kebahagiaan, kesejahteraan, keturunan, tanggung jawab, kehormatan, dan identitas budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa Bale tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan adat, tetapi juga membentuk sistem tanda budaya yang mengintegrasikan nilai adat Melayu, kehidupan kekeluargaan, dan ajaran Islam melalui tiga tingkat pemaknaan Roland Barthes. Temuan ini menegaskan pentingnya pemahaman makna simbolik Bale sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya Melayu Pesisir.

**Kata kunci:** Bale, semiotika, Roland Barthes, pernikahan adat, Melayu Pesisir.

### **ABSTRACT**

Bale is an important component of Coastal Malay traditional weddings that contains various symbolic meanings and cultural values. Social changes and modernization have caused some members of the community, particularly younger generations, to recognize Bale merely as part of the wedding ceremony without fully understanding the meanings embedded in its components. Research on Bale using Roland Barthes's semiotic approach among the Coastal Malay community in Langkat Regency remains limited. This study aims to analyze the denotative, connotative, and mythical meanings embedded in Bale used in Coastal Malay traditional weddings. The study employed a descriptive qualitative method with Roland Barthes's semiotic analysis. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review. The participants consisted of 12 informants selected through purposive sampling, including five parents, two married individuals who had conducted their weddings according to Malay customs, three adolescents, one traditional wedding facilitator (*telangkai*), and one Bale maker. The findings indicate that eight Bale components contain symbolic meanings: the structure and tiers of Bale, yellow glutinous rice, kemuncak flowers, eggs and egg flowers, inti, chicken, golden-yellow color, and flags. These meanings are associated with marital harmony, unity, happiness, prosperity, offspring, responsibility, honor, and cultural identity. This study demonstrates that Bale functions not merely as a traditional wedding accessory but also as a cultural sign system integrating Malay customary values, family life, and Islamic teachings through Roland Barthes's three levels of meaning. These findings emphasize the importance of understanding the symbolic meanings of Bale as part of efforts to preserve Coastal Malay cultural heritage.

**Keywords:** Bale, semiotics, Roland Barthes, traditional coastal Malay weddings, cultural symbols.



## PENDAHULUAN

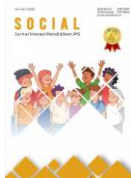
Globalisasi dan perkembangan teknologi membawa perubahan terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat, termasuk dalam proses pewarisan tradisi lokal. Perubahan tersebut dapat mendorong pergeseran nilai budaya karena generasi muda semakin berhadapan dengan beragam nilai dan praktik budaya dari luar lingkungan sosialnya (Tunliu et al., 2025; Nomleni et al., 2025). Oleh karena itu, pelestarian budaya tidak cukup dilakukan dengan mempertahankan keberlangsungan suatu tradisi, tetapi juga perlu disertai pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Salah satu tradisi yang masih dipertahankan masyarakat Melayu adalah pernikahan adat. Pernikahan dalam masyarakat Melayu tidak hanya berkaitan dengan penyatuan dua individu, tetapi juga menjadi ruang untuk mempertahankan identitas budaya, hubungan kekeluargaan, nilai sosial, serta ajaran Islam. Ramadhani dan Yasnel (2025) menunjukkan adanya keterkaitan antara budaya Melayu dan pengaruh Islam dalam upacara pernikahan, sedangkan Lubis dan Yasnel (2023) menemukan bahwa tradisi pernikahan masyarakat Melayu juga memuat nilai-nilai Islam. Dengan demikian, berbagai perlengkapan dalam pernikahan adat Melayu dapat dipandang sebagai bagian dari sistem budaya yang menyampaikan pesan sosial, moral, dan religius.

Salah satu perlengkapan penting dalam pernikahan adat Melayu Pesisir adalah Bale. Bale merupakan susunan pulut bertingkat yang dilengkapi dengan berbagai makanan dan ornamen tradisional. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara, tetapi juga mengandung simbol yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga, kehormatan, kebersamaan keluarga, dan identitas budaya. Chairunnisa (2021) menunjukkan bahwa Bale merupakan objek budaya yang memiliki makna simbolik dalam masyarakat Melayu Medan Deli. Sementara itu, Ramadan et al. (2025) menemukan bahwa Bale memiliki makna simbolik dalam ritual keagamaan Melayu Muslim Tanjungbalai. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Bale memiliki posisi penting sebagai objek budaya yang perlu dipahami tidak hanya dari bentuk fisiknya, tetapi juga dari makna yang diberikan masyarakat.

Pemaknaan terhadap Bale dapat dikaji melalui pendekatan semiotika yang memandang objek budaya sebagai tanda yang menghasilkan makna dalam konteks tertentu. Chandler (2007) menjelaskan bahwa semiotika mempelajari tanda dan proses pemaknaan yang memungkinkan suatu objek dipahami dalam konteks sosial dan budaya. Salah satu pendekatan yang relevan adalah semiotika Roland Barthes yang membedakan pemaknaan tanda ke dalam denotasi, konotasi, dan mitos. Konsep tersebut memungkinkan suatu objek tidak hanya dipahami berdasarkan bentuk literalnya, tetapi juga berdasarkan nilai dan pandangan budaya yang melekat di dalamnya (Barthes, 1968, 1972). Penggunaan pendekatan Barthes dalam penelitian budaya juga masih relevan, sebagaimana ditunjukkan oleh Barus et al. (2025) dalam menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos pada suatu tanda budaya.

Penelitian mengenai simbol dalam pernikahan masyarakat Melayu telah dilakukan pada berbagai objek. Yani et al. (2022) mengkaji makna simbolik tradisi berbalas pantun pada perkawinan adat Melayu Langkat, sedangkan Zaleha (2024) menganalisis simbol dalam pantun pada upacara pernikahan adat Melayu Serdang Bedagai. Badriyah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa simbol dalam adat pernikahan dapat memuat nilai etika dan pandangan mengenai kehidupan berumah tangga. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa berbagai unsur dalam pernikahan adat Melayu berfungsi sebagai media penyampaian nilai budaya, sosial, dan moral.



Kajian terhadap perlengkapan dan ritual budaya Melayu juga menunjukkan bahwa benda-benda yang digunakan dalam tradisi dapat mengandung doa, harapan, dan kearifan lokal. Rahmadhanty et al. (2024) menunjukkan adanya nilai budaya dalam perlengkapan tradisi tepuk tepung tawar masyarakat Melayu Riau, sedangkan Sukmawati (2026) menemukan bahwa perlengkapan dalam tradisi tepung tawar adat Melayu mengandung makna simbolik dan nilai kearifan lokal. Penelitian-penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa makna suatu perlengkapan adat terbentuk dari hubungan antara bentuk benda, pengalaman masyarakat, dan nilai budaya yang diwariskan.

Meskipun kajian mengenai simbol pernikahan Melayu dan Bale telah dilakukan, penelitian yang secara khusus menganalisis Bale pada pernikahan adat Melayu Pesisir di Kabupaten Langkat melalui tiga tingkat pemaknaan Roland Barthes masih terbatas. Penelitian terdahulu mengenai Bale lebih banyak membahas Bale dalam konteks budaya secara umum atau ritual keagamaan, sedangkan penelitian mengenai simbol pernikahan Melayu lebih banyak berfokus pada pantun, seloko, dan prosesi adat (Chairunnisa, 2021; Ramadan et al., 2025; Yani et al., 2022; Zaleha, 2024; Badriyah et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk mengkaji Bale secara lebih khusus sebagai sistem tanda dalam pernikahan adat Melayu Pesisir.

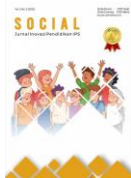
Penelitian ini menawarkan kajian Bale secara menyeluruh dengan menganalisis delapan komponen, yaitu struktur dan tingkatan Bale, pulut kuning, bunga kemuncak, telur dan bunga telur, inti, ayam, warna kuning keemasan, dan bendera. Setiap komponen dianalisis berdasarkan makna denotatif, konotatif, dan mitos untuk melihat keterkaitannya dengan kehidupan rumah tangga, hubungan kekeluargaan, kehormatan, identitas Melayu Pesisir, serta nilai keislaman. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperlihatkan Bale bukan sekadar perlengkapan pernikahan, melainkan sebagai sistem tanda yang menyimpan dan mewariskan pandangan hidup masyarakat Melayu Pesisir.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam Bale pada pernikahan adat Melayu Pesisir di Kabupaten Langkat berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semiotika budaya mengenai tradisi Melayu sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai simbolik Bale sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya Melayu Pesisir.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika budaya berdasarkan teori Roland Barthes. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan makna simbolik yang terdapat pada Bale dalam pernikahan adat Melayu Pesisir. Penelitian dilaksanakan pada 4 Mei sampai 21 Juli 2026 di masyarakat Melayu Pesisir, Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk dan makna simbolik komponen Bale berdasarkan tiga tingkat pemaknaan Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Informan penelitian berjumlah 12 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan terdiri atas lima orang tua, dua orang yang telah menikah dan melaksanakan pernikahan dengan adat Melayu, tiga orang remaja, satu orang *telangkai*, dan satu orang pembuat Bale. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan, pengalaman, dan



pengetahuan mereka terhadap tradisi pernikahan adat Melayu Pesisir serta penggunaan Bale dalam tradisi tersebut.

Orang tua dipilih karena memiliki pengalaman dalam pelaksanaan dan pewarisan tradisi adat Melayu. Informan yang telah menikah dan menggunakan adat Melayu dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaan pernikahan dan penggunaan Bale. Remaja dilibatkan untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman generasi muda terhadap keberadaan dan makna Bale. Informan *telangkai* dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai pelaksanaan prosesi pernikahan adat Melayu, sedangkan pembuat Bale dipilih karena memahami bentuk, struktur, komponen, dan proses pembuatan Bale.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan 12 informan. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa foto dan catatan mengenai Bale serta literatur yang relevan dengan semiotika Roland Barthes, budaya Melayu, dan tradisi pernikahan adat. Data tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk, fungsi, penggunaan, serta makna simbolik setiap komponen Bale.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati bentuk, struktur, tingkatan, komponen, dan penggunaan Bale dalam pernikahan adat Melayu Pesisir. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada 12 informan untuk memperoleh informasi mengenai fungsi, latar belakang, dan makna simbolik setiap komponen Bale. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto dan catatan yang berkaitan dengan Bale dan pelaksanaan pernikahan adat Melayu. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model Miles dan Huberman (2014). Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi serta diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian. Data kemudian disajikan secara deskriptif berdasarkan komponen Bale yang ditemukan. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola makna yang muncul dari data. Interpretasi dilakukan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan mengidentifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitos pada setiap komponen Bale.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari orang tua, pasangan yang telah melaksanakan pernikahan adat Melayu, remaja, *telangkai*, dan pembuat Bale. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi makna simbolik Bale didasarkan pada data empiris dan pemahaman masyarakat, bukan semata-mata pada interpretasi peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian mengenai Bale pada pernikahan adat Melayu Pesisir di Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat, diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap 12 informan yang terdiri atas orang tua, pasangan yang telah melaksanakan pernikahan adat Melayu, remaja, *telangkai*, dan pembuat Bale. Observasi dan



dokumentasi dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk, susunan, serta komponen Bale yang digunakan dalam pernikahan adat Melayu Pesisir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan komponen Bale yang memiliki makna simbolik, yaitu struktur dan tingkatan Bale, pulut kuning, bunga kemuncak, telur dan bunga telur, inti, ayam, warna kuning keemasan, dan bendera. Setiap komponen tersebut memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga, keharmonisan, kesejahteraan, keturunan, tanggung jawab, kehormatan, identitas budaya, serta nilai-nilai Islam.

### **Struktur dan Tingkatan Bale**



**Gambar 1.** Struktur dan Tingkatan Bale

Gambar 1 menunjukkan bentuk Bale yang disusun secara bertingkat dan ditempatkan pada penyangga sebagai bagian dari perlengkapan pernikahan adat Melayu Pesisir. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, struktur Bale terdiri atas susunan bertingkat yang dilengkapi dengan berbagai komponen adat, seperti pulut kuning, telur dan bunga telur, ayam, inti, bunga kemuncak, serta bendera. Hasil wawancara dengan informan, khususnya orang tua, telangkai, dan pembuat Bale, menunjukkan bahwa susunan tersebut tidak dipahami hanya sebagai bentuk dekoratif, tetapi berkaitan dengan harapan terhadap kehidupan rumah tangga pasangan pengantin.

Pada tingkat denotasi, struktur Bale merupakan susunan pulut dan perlengkapan adat yang ditata secara bertingkat. Pada tingkat konotasi, bentuk bertingkat tersebut dimaknai sebagai gambaran tahapan kehidupan rumah tangga yang harus dijalani secara bersama-sama. Penyangga Bale juga dipahami sebagai simbol kekuatan dan keseimbangan dalam membangun keluarga. Pada tingkat mitos, Bale menjadi representasi rumah tangga ideal yang dibangun berdasarkan kebersamaan, tanggung jawab, adat, dan nilai keagamaan.

### **Pulut Kuning**



**Gambar 2.** Pulut Kuning sebagai Komponen Bale

Gambar 2 menunjukkan pulut kuning sebagai salah satu komponen utama dalam susunan Bale. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, pulut kuning menjadi bagian dasar yang membentuk susunan Bale. Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa sifat pulut yang lengket dikaitkan dengan harapan agar hubungan pasangan suami istri tetap erat dan tidak mudah terpisahkan. Warna kuning juga dipahami masyarakat sebagai warna yang berkaitan dengan kemuliaan, kehormatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan.

Pada tingkat denotasi, pulut kuning merupakan makanan berbahan dasar beras ketan yang diberi warna kuning. Pada tingkat konotasi, sifat lengket pada pulut dimaknai sebagai simbol eratnya hubungan suami istri, sedangkan warna kuning mengandung harapan akan kemuliaan dan kesejahteraan. Pada tingkat mitos, pulut kuning menjadi simbol persatuan dan keberkahan dalam kehidupan rumah tangga serta bagian dari identitas budaya masyarakat Melayu Pesisir.

### **Bunga Kemuncak**



**Gambar 3.** Bunga Kemuncak pada Bagian Atas Bale

Gambar 3 memperlihatkan bunga kemuncak yang ditempatkan pada bagian atas Bale. Berdasarkan observasi dan dokumentasi, bunga kemuncak berfungsi sebagai ornamen yang melengkapi struktur Bale dan menjadi bagian yang menonjol pada bagian puncak susunan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, bunga kemuncak dikaitkan dengan kebahagiaan setelah berlangsungnya akad nikah serta harapan agar kehidupan rumah tangga pasangan pengantin memperoleh kebahagiaan dan keberkahan.

Pada tingkat denotasi, bunga kemuncak merupakan hiasan berbentuk bunga yang ditempatkan pada bagian paling atas Bale. Pada tingkat konotasi, keberadaannya melambangkan kebahagiaan dan awal kehidupan baru setelah pasangan melangsungkan pernikahan. Pada tingkat mitos, bunga kemuncak menjadi simbol kesakralan pernikahan dan terbentuknya keluarga baru dalam tradisi masyarakat Melayu Pesisir.

### **Telur dan Bunga Telur**



**Gambar 4.** Telur dan Bunga Telur pada Bale

Gambar 4 menunjukkan telur dan bunga telur yang ditempatkan sebagai bagian dari susunan Bale. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, telur menjadi salah satu unsur yang digunakan untuk melengkapi setiap bagian tertentu pada Bale. Hasil wawancara menunjukkan bahwa telur dipahami sebagai simbol kehidupan baru dan harapan terhadap keturunan, sedangkan bunga telur dikaitkan dengan kebahagiaan dan perkembangan kehidupan keluarga.

Pada tingkat denotasi, telur dan bunga telur merupakan telur rebus yang dihias dan ditempatkan pada Bale. Pada tingkat konotasi, telur melambangkan kehidupan baru, kesuburan, dan harapan akan keturunan yang baik. Bunga telur melambangkan kebahagiaan dan berkembangnya kehidupan rumah tangga. Pada tingkat mitos, telur dan bunga telur menjadi simbol keberlanjutan generasi serta doa masyarakat terhadap terbentuknya keluarga yang harmonis dan memperoleh keberkahan.

#### **Inti**



**Gambar 5.** Inti sebagai Salah Satu Komponen Bale

Gambar 5 memperlihatkan inti sebagai salah satu komponen makanan yang terdapat dalam Bale. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, inti ditempatkan sebagai bagian dari susunan perlengkapan Bale. Berdasarkan hasil wawancara, rasa manis pada inti dimaknai sebagai harapan agar kehidupan pasangan pengantin juga dipenuhi rasa manis dalam arti kebahagiaan, kasih sayang, keharmonisan, dan kerukunan.

Pada tingkat denotasi, inti merupakan olahan kelapa parut dan gula yang menjadi bagian dari Bale. Pada tingkat konotasi, rasa manis tersebut dimaknai sebagai harapan akan kehidupan rumah tangga yang bahagia dan harmonis. Pada tingkat mitos, inti menjadi simbol doa keluarga agar pasangan pengantin menjalani kehidupan rumah tangga yang manis, rukun, dan penuh keberkahan.

#### **Ayam**



**Gambar 6.** Ayam dalam Susunan Bale

Gambar 6 menunjukkan ayam sebagai salah satu komponen yang terdapat dalam susunan Bale. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, ayam ditempatkan sebagai bagian penting dari perlengkapan Bale. Hasil wawancara dengan informan, terutama orang tua, telangkai, dan pembuat Bale, menunjukkan bahwa ayam yang disajikan secara utuh dikaitkan dengan keutuhan keluarga dan tanggung jawab pasangan dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Pada tingkat denotasi, ayam merupakan ayam utuh yang telah diolah dan ditempatkan pada Bale. Pada tingkat konotasi, ayam melambangkan tanggung jawab, pengorbanan, kepemimpinan, dan keutuhan keluarga. Keadaan ayam yang disajikan secara utuh menggambarkan harapan agar pasangan mampu menjaga keutuhan rumah tangga. Pada tingkat mitos, ayam menjadi simbol nilai tanggung jawab dan kebersamaan yang harus dimiliki pasangan dalam membangun keluarga.

### **Warna Kuning Keemasan**



**Gambar 7.** Warna Kuning Keemasan pada Bale

Gambar 7 memperlihatkan dominasi warna kuning keemasan pada Bale, terutama pada pulut dan berbagai ornamen yang menyertainya. Berdasarkan observasi dan dokumentasi, warna tersebut menjadi salah satu ciri visual yang menonjol dalam Bale. Hasil wawancara menunjukkan bahwa warna kuning keemasan tidak hanya dipandang sebagai unsur estetis, tetapi juga berkaitan dengan kemuliaan, kehormatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan.

Pada tingkat denotasi, warna kuning keemasan merupakan warna yang tampak pada pulut dan ornamen Bale. Pada tingkat konotasi, warna tersebut melambangkan kemuliaan, kehormatan, kemakmuran, dan kebahagiaan. Pada tingkat mitos, warna kuning keemasan menjadi bagian dari identitas budaya Melayu yang merepresentasikan hubungan antara adat, kehormatan, dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat Melayu Pesisir.

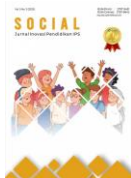
### **Bendera**



**Gambar 8.** Bendera pada Bale

Gambar 8 menunjukkan bendera kecil yang dipasang pada bagian-bagian tertentu dari Bale. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, bendera berfungsi sebagai ornamen yang melengkapi susunan Bale. Berdasarkan hasil wawancara, bendera dipahami sebagai simbol





identitas, kehormatan, persatuan, dan keberhasilan terlaksananya pernikahan. Kehadirannya juga dikaitkan dengan penyatuan dua keluarga melalui pernikahan.

Pada tingkat denotasi, bendera merupakan ornamen kecil berbentuk potongan kain atau kertas yang dipasang pada Bale. Pada tingkat konotasi, bendera melambangkan kehormatan, persatuan, dan keberhasilan dalam melaksanakan pernikahan. Pada tingkat mitos, bendera menjadi simbol kebanggaan keluarga dan identitas budaya Melayu serta harapan agar keluarga baru yang terbentuk dapat menjalankan kehidupan rumah tangga sesuai dengan nilai adat dan agama.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, pemaknaan terhadap Bale diperoleh melalui keterkaitan antara data wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes. Wawancara memberikan informasi mengenai pemahaman dan pengalaman masyarakat terhadap simbol Bale, observasi memberikan data mengenai bentuk, susunan, dan penggunaan setiap komponen, sedangkan dokumentasi berfungsi memperkuat bukti visual mengenai keberadaan dan posisi setiap unsur dalam Bale. Selanjutnya, peneliti menginterpretasikan data tersebut ke dalam tiga tingkatan makna Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

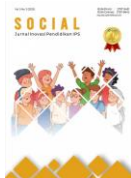
Hasil analisis menunjukkan bahwa Bale merupakan satu kesatuan simbol budaya yang mengandung makna mengenai keharmonisan rumah tangga, kesejahteraan, kebahagiaan, keturunan, tanggung jawab, kehormatan, persatuan keluarga, dan identitas budaya Melayu Pesisir. Makna tersebut tidak berdiri sendiri pada setiap komponen, tetapi saling berkaitan dan membentuk pesan budaya mengenai kehidupan rumah tangga yang ideal. Dengan demikian, Bale tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan dalam upacara pernikahan, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai budaya dan pandangan hidup masyarakat Melayu Pesisir.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bale dalam pernikahan adat Melayu Pesisir bukan sekadar perlengkapan upacara, melainkan sistem tanda yang mengandung nilai budaya, sosial, dan religius. Makna tersebut terbentuk melalui hubungan antara bentuk fisik Bale, pengalaman masyarakat, serta pengetahuan budaya yang diwariskan antargenerasi. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, makna Bale dapat dipahami melalui tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa suatu tanda dapat memiliki makna literal sekaligus makna budaya yang terbentuk melalui pengalaman dan pengetahuan kolektif masyarakat. Kerangka pemaknaan tersebut masih digunakan dalam penelitian semiotika budaya kontemporer, termasuk Barus et al. (2025) yang menerapkan konsep denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengidentifikasi lapisan makna suatu tanda.

### **Bale sebagai Representasi Kehidupan Rumah Tangga**

Struktur dan tingkatan Bale memperlihatkan bahwa bentuk fisik suatu benda dalam tradisi Melayu dapat digunakan untuk menyampaikan gagasan mengenai kehidupan rumah tangga. Susunan Bale yang bertingkat tidak hanya berfungsi untuk menempatkan berbagai perlengkapan secara teratur, tetapi juga dipahami sebagai gambaran perjalanan kehidupan pasangan setelah memasuki perkawinan. Tingkatan tersebut dapat dimaknai sebagai proses kehidupan yang harus dijalani secara bertahap dan membutuhkan keseimbangan antara suami, istri, keluarga, adat, dan agama. Sementara itu, kaki penyangga yang menopang Bale dapat dipahami sebagai simbol dasar atau fondasi yang memungkinkan seluruh susunan tetap berdiri. Dengan demikian, makna tersebut muncul karena masyarakat tidak melihat Bale hanya sebagai



benda, tetapi menghubungkan struktur fisiknya dengan pengalaman kehidupan berumah tangga.

Pemaknaan Bale sebagai simbol budaya sejalan dengan penelitian Chairunnisa (2021) yang menunjukkan bahwa Bale dan tepak sirih dalam budaya Melayu di Medan Deli tidak dapat dipahami hanya berdasarkan bentuk fisiknya, tetapi memiliki makna simbolik dalam konteks budaya masyarakat. Temuan ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Ramadan et al. (2025) yang menunjukkan adanya makna simbolik Bale dalam ritual keagamaan Melayu Muslim Tanjungbalai. Namun, penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menempatkan struktur dan berbagai komponen Bale dalam konteks pernikahan Melayu Pesisir di Kabupaten Langkat serta menguraikan pemaknaannya melalui denotasi, konotasi, dan mitos.

### **Pulut Kuning sebagai Simbol Persatuan dan Keharmonisan**

Pulut kuning menjadi salah satu unsur penting karena sifat fisiknya memiliki hubungan langsung dengan makna yang diberikan masyarakat. Beras ketan setelah dimasak menghasilkan tekstur yang lengket sehingga butir-butirnya mudah menyatu. Karakteristik tersebut kemudian menjadi dasar asosiasi simbolik bahwa pasangan suami istri diharapkan memiliki hubungan yang erat dan tidak mudah terpisahkan. Dengan kata lain, makna persatuan pada pulut kuning tidak muncul secara arbitrer, tetapi berangkat dari pengalaman masyarakat terhadap sifat benda tersebut. Sifat lengket yang secara nyata membuat pulut menyatu kemudian ditransformasikan menjadi simbol ikatan keluarga yang kuat.

Warna kuning pada pulut juga memperkuat pemaknaan tersebut. Warna kuning keemasan dipahami sebagai warna yang berkaitan dengan kemuliaan, kehormatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Oleh karena itu, pulut kuning menggabungkan dua lapisan simbolik sekaligus: sifat lengket merepresentasikan hubungan yang erat, sedangkan warna kuning merepresentasikan harapan terhadap kehidupan yang mulia dan sejahtera. Pada tingkat mitos, kedua makna tersebut telah menjadi bagian dari pengetahuan budaya yang diwariskan sehingga pulut kuning tidak lagi dipandang hanya sebagai makanan, tetapi sebagai bagian dari doa dan harapan bagi pasangan pengantin.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Rahmadhanty et al. (2024) mengenai tradisi tepuk tepung tawar masyarakat Melayu Riau yang menunjukkan bahwa perlengkapan dalam tradisi Melayu memiliki nilai dan makna yang tidak terpisahkan dari praktik budaya masyarakat. Temuan ini juga sejalan dengan Lubis dan D. Y. (2023) yang menunjukkan adanya keterkaitan antara tradisi pernikahan masyarakat Melayu dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, makna pulut kuning dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa makanan tradisional dalam upacara adat dapat berfungsi sebagai media penyampaian pesan mengenai hubungan keluarga sekaligus nilai religius dan budaya.

### **Bunga Kemuncak sebagai Simbol Kebahagiaan dan Awal Kehidupan Baru**

Bunga kemuncak ditempatkan pada bagian paling atas Bale sehingga secara visual menjadi unsur yang menonjol dan berfungsi sebagai penyempurna susunan. Posisi tersebut memberikan dasar bagi munculnya makna konotatif sebagai simbol kebahagiaan dan puncak dari sebuah peristiwa penting, yaitu terlaksananya akad nikah. Setelah pasangan dinyatakan sah sebagai suami istri, pernikahan dipahami sebagai awal terbentuknya keluarga baru. Karena itu, bunga yang ditempatkan pada bagian puncak Bale dapat dipahami sebagai representasi kebahagiaan dan harapan agar kehidupan baru tersebut berkembang dengan baik.

Makna tersebut juga memperlihatkan bagaimana masyarakat menghubungkan karakter bunga sebagai sesuatu yang indah dan berkembang dengan harapan terhadap kehidupan keluarga. Keindahan bunga secara konotatif diasosiasikan dengan kebahagiaan, sedangkan



posisinya di bagian puncak memberikan penekanan terhadap keberhasilan dan kesakralan pernikahan. Pada tingkat mitos, bunga kemuncak kemudian menjadi bagian yang dianggap penting dalam Bale karena maknanya diwariskan melalui praktik adat.

Pemaknaan ini sejalan dengan penelitian Badriyah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa simbol dalam adat pernikahan dapat menjadi media penyampaian nilai etika kehidupan berumah tangga. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut yang berfokus pada simbol verbal berupa seloko adat, penelitian ini menunjukkan bahwa simbol nonverbal berupa bunga kemuncak juga mampu menyampaikan pesan mengenai kebahagiaan, kesakralan, dan awal terbentuknya keluarga.

### **Telur dan Bunga Telur sebagai Simbol Kehidupan dan Keberlanjutan Generasi**

Telur memiliki bentuk yang secara simbolik mudah dikaitkan dengan kehidupan karena di dalamnya terdapat bakal kehidupan. Dalam konteks Bale, karakter tersebut menjadi dasar pemaknaan telur sebagai simbol kehidupan baru, kesuburan, dan harapan terhadap keturunan. Makna tersebut memiliki hubungan yang kuat dengan konteks pernikahan karena perkawinan tidak hanya dipahami sebagai penyatuan dua individu, tetapi juga sebagai awal terbentuknya keluarga dan keberlanjutan generasi.

Bunga telur kemudian memperluas makna tersebut melalui bentuknya yang menyerupai bunga dan penempatannya sebagai hiasan. Jika telur merepresentasikan kehidupan dan keturunan, bunga telur memberikan nuansa kebahagiaan dan perkembangan kehidupan keluarga. Dengan demikian, kedua unsur tersebut membentuk satu kesatuan makna: pernikahan diharapkan menghasilkan keluarga yang bahagia sekaligus memperoleh keberlanjutan generasi. Makna tersebut kemudian berada pada tingkat mitos ketika dipertahankan dan diwariskan sebagai bagian dari perlengkapan pernikahan adat.

Temuan ini sejalan dengan kajian Rahmadhanty et al. (2024) yang menunjukkan bahwa perlengkapan dalam tradisi Melayu dapat menjadi sarana penyampaian nilai dan harapan masyarakat. Kesamaannya terletak pada cara masyarakat memberikan makna simbolik terhadap benda yang digunakan dalam ritual. Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih khusus pada hubungan antara bentuk telur dan konsep kehidupan baru dalam konteks pernikahan Melayu Pesisir.

### **Inti sebagai Simbol Kehidupan Rumah Tangga yang Manis**

Inti memiliki karakter rasa yang manis karena dibuat dari bahan seperti kelapa dan gula. Rasa tersebut menjadi dasar pemaknaan simbolik dalam Bale. Masyarakat menghubungkan rasa manis dengan pengalaman kehidupan yang menyenangkan, sehingga inti dimaknai sebagai harapan agar pasangan pengantin memperoleh kehidupan rumah tangga yang penuh kebahagiaan, kasih sayang, keharmonisan, dan kerukunan. Dengan demikian, makna inti lahir dari hubungan antara pengalaman inderawi terhadap rasa manis dan harapan budaya terhadap kehidupan pasangan.

Pada tingkat konotasi, rasa manis tidak lagi dipahami sekadar sebagai karakter makanan, tetapi menjadi representasi kehidupan rumah tangga yang diharapkan berjalan baik. Pada tingkat mitos, makna tersebut menjadi doa yang diwariskan melalui penggunaan inti dalam Bale. Keberadaan inti menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Pesisir menggunakan pengalaman sehari-hari terhadap makanan untuk menyampaikan harapan mengenai kehidupan keluarga. Pemaknaan tersebut memperkuat hasil penelitian Warni (2020) mengenai ungkapan tradisional Melayu yang menunjukkan bahwa pengalaman konkret dalam kehidupan masyarakat dapat digunakan untuk menyampaikan nilai dan pandangan hidup melalui simbol budaya. Perbedaannya, penelitian Warni berfokus pada simbol verbal berupa ungkapan

tradisional, sedangkan penelitian ini menemukan proses pemaknaan melalui simbol material dan rasa dalam perlengkapan pernikahan.

### **Ayam sebagai Simbol Tanggung Jawab dan Keutuhan Keluarga**

Ayam yang disajikan dalam keadaan utuh memiliki makna yang berkaitan dengan keutuhan keluarga. Kondisi ayam yang tidak dipisah-pisahkan memungkinkan masyarakat menghubungkannya dengan harapan agar pasangan pengantin dapat menjaga keutuhan rumah tangga. Selain itu, ayam sebagai hewan yang hidup dan bergerak juga dapat diasosiasikan dengan kehidupan, sedangkan penyajiannya sebagai satu kesatuan memberikan penekanan terhadap kebersamaan.

Makna tanggung jawab dan kepemimpinan yang dilekatkan pada ayam juga tidak dapat dilepaskan dari konteks pernikahan. Setelah menikah, pasangan memasuki kehidupan yang menuntut kemampuan untuk berbagi peran, menjaga keluarga, dan menghadapi berbagai persoalan bersama. Oleh sebab itu, ayam tidak hanya dipahami sebagai makanan dalam Bale, tetapi menjadi simbol tanggung jawab yang harus dijalankan dalam kehidupan keluarga. Pada tingkat mitos, pemaknaan tersebut menjadi bagian dari pandangan masyarakat mengenai keluarga yang kokoh dan harmonis.

Pemaknaan ini dapat dikaitkan dengan Lubis dan Yasnel (2023) yang menunjukkan bahwa tradisi pernikahan masyarakat Melayu mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan keluarga dan ajaran Islam. Hal tersebut memperlihatkan bahwa simbol dalam pernikahan Melayu tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan nilai moral yang diharapkan diwujudkan oleh pasangan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Warna Kuning Keemasan sebagai Identitas dan Kehormatan Melayu**

Warna kuning keemasan memiliki posisi penting karena menjadi warna dominan dalam Bale. Secara denotatif, warna tersebut tampak pada pulut dan berbagai ornamen. Namun, secara konotatif, warna kuning keemasan dikaitkan dengan kemuliaan, kehormatan, kemakmuran, dan kebahagiaan. Makna tersebut menunjukkan bahwa warna dalam tradisi tidak hanya dipilih berdasarkan pertimbangan estetis, tetapi juga membawa identitas dan nilai budaya.

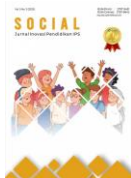
Pada tingkat mitos, warna kuning keemasan menjadi simbol identitas Melayu yang telah diwariskan melalui praktik adat. Warna tersebut kemudian dikaitkan dengan kehormatan keluarga dan nilai-nilai Islam yang hidup dalam masyarakat Melayu. Hubungan antara adat dan agama tersebut memperlihatkan bahwa simbol budaya Melayu Pesisir tidak dapat dilepaskan dari konsep kehidupan yang menempatkan adat dan ajaran Islam secara berdampingan.

Temuan ini sejalan dengan Ramadhani (2025) yang menunjukkan adanya hubungan antara budaya Melayu dan pengaruh Islam dalam upacara pernikahan. Temuan ini juga memperkuat Lubis dan Yasnel (2023) mengenai keberadaan nilai-nilai Islam dalam tradisi pernikahan masyarakat Melayu. Dengan demikian, warna kuning keemasan dalam Bale tidak hanya berfungsi sebagai penanda visual, tetapi juga menjadi tanda identitas yang menghubungkan pernikahan, kehormatan budaya, dan nilai religius.

### **Bendera sebagai Simbol Persatuan dan Kehormatan Keluarga**

Bendera pada Bale berfungsi sebagai ornamen, tetapi bentuknya sebagai tanda yang berdiri atau berkibar memberikan asosiasi terhadap identitas, keberhasilan, dan kebanggaan. Dalam konteks pernikahan, bendera dimaknai sebagai simbol keberhasilan terlaksananya akad sekaligus penyatuan dua keluarga. Pernikahan tidak hanya menyatukan pasangan, tetapi juga





mempertemukan dua keluarga dalam suatu hubungan sosial baru. Karena itu, bendera dapat dipahami sebagai tanda persatuan dan kebanggaan keluarga atas terbentuknya keluarga baru.

Makna kehormatan juga muncul karena pernikahan adat merupakan peristiwa yang melibatkan keluarga dan komunitas. Keberhasilan menyelenggarakan pernikahan sesuai adat menunjukkan kemampuan keluarga mempertahankan identitas dan nilai budaya. Pada tingkat mitos, bendera kemudian menjadi simbol keberhasilan menjalankan amanah keluarga sekaligus komitmen untuk mempertahankan tradisi Melayu.

Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Yani et al. (2022) yang menunjukkan bahwa unsur dalam perkawinan adat Melayu Langkat mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan hubungan sosial dan budaya. Kesamaan tersebut terletak pada posisi pernikahan sebagai ruang untuk memperkuat hubungan antarindividu dan antarkeluarga. Namun, penelitian ini memperlihatkan bahwa fungsi simbolik tersebut tidak hanya disampaikan melalui bahasa atau pantun, tetapi juga melalui unsur visual dalam Bale.

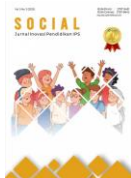
### **Bale sebagai Sistem Tanda Budaya Melayu Pesisir**

Jika seluruh komponen tersebut dilihat secara keseluruhan, Bale membentuk sistem tanda yang saling berkaitan. Pulut kuning menekankan persatuan dan keharmonisan, telur dan bunga telur mengarah pada kehidupan baru serta keberlanjutan generasi, inti menyampaikan harapan akan kehidupan yang manis, ayam merepresentasikan tanggung jawab dan keutuhan, bunga kemuncak mengarah pada kebahagiaan dan awal keluarga baru, warna kuning keemasan menegaskan kehormatan dan identitas Melayu, sedangkan bendera memperkuat makna persatuan dan kebanggaan keluarga. Struktur Bale kemudian menyatukan berbagai pesan tersebut ke dalam satu bentuk simbolik.

Temuan ini memperlihatkan bahwa makna Bale tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosial dan budaya masyarakat yang menggunakannya. Sejalan dengan Chandler (2007), tanda memperoleh makna melalui hubungan antara bentuk tanda dan sistem pemaknaan yang berlaku dalam suatu konteks. Dalam perspektif Barthes, makna tersebut berkembang dari makna literal menuju makna konotatif dan akhirnya menjadi mitos ketika diterima sebagai bagian dari pengetahuan budaya masyarakat (Barthes, 1968, 1972). Dengan demikian, Bale dapat dipahami sebagai media yang mengkomunikasikan pandangan masyarakat mengenai perkawinan, keluarga, identitas, dan nilai agama.

Temuan penelitian ini juga memperkuat penelitian-penelitian terdahulu mengenai simbol budaya Melayu dan tradisi pernikahan. Yani et al. (2022), Zaleha (2024), dan Badriyah et al. (2025) menunjukkan bahwa berbagai simbol dalam pernikahan Melayu mengandung pesan sosial, etika, dan budaya. Rahmadhanty et al. (2024) dan Sukmawati (2026) menunjukkan bahwa perlengkapan ritual Melayu juga mengandung doa, harapan, dan kearifan lokal. Sementara itu, Ramadan et al. (2025) dan Chairunnisa (2021) memberikan dasar bahwa Bale sendiri merupakan objek yang memiliki makna dalam budaya Melayu. Penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan menunjukkan bahwa Bale dalam pernikahan Melayu Pesisir di Kabupaten Langkat merupakan sistem tanda yang mengintegrasikan simbol makanan, bentuk, warna, ornamen, dan struktur ke dalam satu konstruksi makna mengenai kehidupan rumah tangga dan identitas budaya.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan Bale secara menyeluruh melalui tiga tingkatan semiotika Roland Barthes sekaligus menghubungkannya dengan nilai kehidupan rumah tangga, hubungan kekeluargaan, identitas Melayu Pesisir, dan nilai keislaman. Bale tidak hanya menjadi perlengkapan yang dipertahankan karena kebiasaan adat, tetapi merupakan media pewarisan pengetahuan budaya. Ketika masyarakat memahami



alasan di balik setiap simbol, pelestarian Bale tidak berhenti pada mempertahankan bentuk fisiknya, tetapi juga mempertahankan nilai dan filosofi yang terkandung di dalamnya.

## KESIMPULAN

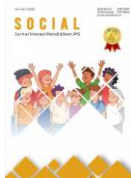
Penelitian ini menunjukkan bahwa Bale dalam pernikahan adat Melayu Pesisir di Kabupaten Langkat memiliki makna simbolik yang dapat dipahami melalui tiga tingkat pemaknaan Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Delapan komponen Bale, meliputi struktur dan tingkatan Bale, pulut kuning, bunga kemuncak, telur dan bunga telur, inti, ayam, warna kuning keemasan, serta bendera, memiliki makna yang berkaitan dengan keharmonisan rumah tangga, persatuan, kebahagiaan, kesejahteraan, keturunan, tanggung jawab, kehormatan, dan identitas budaya Melayu Pesisir. Makna denotatif terlihat dari bentuk dan fungsi setiap komponen dalam susunan Bale, sedangkan makna konotatif terbentuk melalui pengalaman dan pemahaman masyarakat terhadap simbol tersebut. Pada tingkat mitos, berbagai makna tersebut telah menjadi bagian dari pengetahuan kolektif yang diwariskan dalam praktik pernikahan adat Melayu Pesisir. Dengan demikian, Bale tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan upacara, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai budaya dan pandangan masyarakat mengenai kehidupan rumah tangga.

Pelestarian Bale perlu diarahkan tidak hanya pada keberlanjutan penggunaan bentuk fisiknya dalam pernikahan adat, tetapi juga pada pemahaman terhadap makna simbolik yang terkandung di dalam setiap komponennya. Generasi muda perlu diberikan ruang untuk mengenal Bale melalui keluarga, tokoh adat, kegiatan budaya, maupun pembelajaran yang berkaitan dengan budaya lokal. Tokoh adat dan masyarakat dapat mendokumentasikan pengetahuan mengenai bentuk, fungsi, dan makna Bale agar tidak hilang akibat perubahan sosial dan perkembangan zaman. Upaya tersebut penting untuk menjaga kesinambungan nilai adat, kekeluargaan, dan identitas budaya Melayu Pesisir. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji simbol-simbol lain dalam pernikahan Melayu Pesisir atau membandingkan makna Bale pada komunitas Melayu di wilayah yang berbeda untuk memperoleh pemahaman budaya yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badriyah, R. L., Adiyadmo, D. A., & D, Y. (2025). Analisis makna simbolik etika dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Belanti Jaya. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 15(2), 588–597. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v15i2.869>
- Barthes, R. (1968). *Elements of semiology*. Hill and Wang.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang. (Original work published 1957).
- Barthes, R. (2010). *Mythen des Alltags*. Suhrkamp.
- Barus, E., Aisyah, A., Siregar, E. F., & Risnawaty. (2025). An analysis of Roland Barthes' semiotic theory: Focusing on denotation, connotation, and myth. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 4(2), 355–363. <https://doi.org/10.55299/ijere.v4i2.1438>
- Chairunnisa, T. (2021). Kajian semiotika tipologi tanda pada tepak sirih dan bale di Medan Deli. *Melayu Arts and Performance Journal*, 4(1), 55–68. <https://doi.org/10.26887/mapj.v4i1.1688>
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The basics* (2nd ed.). Routledge.
- Engelhardt, M. (2016). Roland Barthes. In C. Steuerwald (Ed.), *Klassiker der Soziologie der Künste* (pp. 523–543). Springer VS.





- Harth, D. (2014). *Riten und Rituale: Rituale im Zwielight*. Universitätsbibliothek Heidelberg.
- Lubis, S. N., & D. Y. (2023). Nilai-nilai Islam dalam tradisi pernikahan masyarakat etnis Melayu di Tanjung Balai. *Journal of History and Cultural Heritage*, 74–85. <https://doi.org/10.34007/warisan.v4i2.1925>
- Mawaddah, H. M., & Supena, A. (2024). Analisis semiotika teori Roland Barthes dalam kumpulan puisi "Kopi, Kretek, Cinta" karya Agus R. Sarjono. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 554–563. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.729>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nomleni, I. S., Mas'ud, F., Benu, A., Bulu, D. M., Ay, S. W. O., & Gudhu, Y. N. (2025). Globalisasi dan pergeseran dimensi budaya lokal: Tantangan pelestarian nilai tradisional. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 293–301. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/40013>
- Posner, R., Robering, K., & Sebeok, T. A. (Eds.). (2003). *Semiotik: Ein Handbuch zu den zeichentheoretischen Grundlagen von Natur und Kultur*. Walter de Gruyter.
- Rahmadhanty, R., Rahmawati, R. D., & Gustiwi, T. (2024). Tepuk tepung tawar: Tradisi kebudayaan masyarakat Melayu Riau. *TSAQIFA NUSANTARA: Jurnal Pembelajaran dan Isu-Isu Sosial*, 3(1), 15–26. <https://doi.org/10.24014/tsaqifa.v3i1.23450>
- Rahmatia, A. D., Sudrajat, A., & Putri, R. T. (2025). Interaksi sosial dan makna simbolis tradisi Manten Tebu di Pabrik Gula Gempolkerep dalam membentuk sinergi sosial. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 4(3), 371–379. <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i3.5457>
- Ramadan, R. N. S., et al. (2025). Makna simbolik bale dalam ritual keagamaan Melayu Muslim Tanjungbalai: Studi fenomenologis. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 215–227. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/6164>
- Ramadhani, A. D., & Yasnel. (2025). Budaya Melayu dan pengaruh Islam dalam upacara pernikahan di Kecamatan Siak. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 34–42. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i1.404>
- Sukmawati, A. R. (2026). Makna simbolik perlengkapan pernikahan dan fungsi nilai kearifan lokal budaya dalam tradisi tepung tawar adat Melayu masyarakat Rantauprapat. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 4(3), 310–320. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/2711>
- Tania, D. A., Sudaryanto, M., & Martha, N. U. (2026). Penggunaan simbolisme dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori: Kajian semiotika. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 26(1), 61–70. <https://doi.org/10.31599/lydx334>
- Tunliu, D. R., Mas'ud, F., Benu, A., Klau, K. L., Dollu, T. M. A., & Nenotek, A. D. (2025). Pengaruh globalisasi terhadap mobilitas sosial budaya di masyarakat modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/36889>
- Warni, R. A. (2020). Analisis ungkapan tradisional Melayu Jambi. *Sosial Budaya*, 1–12. <https://doi.org/10.24014/sb.v17i2.10585>
- Yani, F., Wuriyani, E. P., & Harahap, R. (2022). Makna simbolik tradisi berbalas pantun pada perkawinan adat Melayu Langkat. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(10), 1495–1502. <https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/2292>
- Zaleha, S. S. F. (2024). Analisis semiotik pantun pada upacara pernikahan adat Melayu Serdang Bedagai. *Sastra Indonesia*, 13(1), 379–391. <https://doi.org/10.24114/sasindo.v13i1.56884>